
Tafsir Ijmali dan Tantangan Penyederhanaan Makna Al-Qur'an di Tengah Budaya Membaca Cepat

Berliana Zahra Pramudhita¹, Doni Azhar², Fariensa Surya Permana³

^{1,2,3}UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email Correspondence : Pausdarat19@gmail.com

Kata Kunci :

Tafsir Ijmali;
Penyederhanaan Makna;
Literasi Qur'ani; Budaya
Membaca Cepat

Abstrak

Artikel ini membahas relevansi tafsir ijmali di tengah budaya membaca cepat yang ditandai oleh kecenderungan mencari informasi ringkas, instan, dan mudah dikonsumsi. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis karakteristik tafsir ijmali, mengidentifikasi tantangan penyederhanaan makna Al-Qur'an, serta merumuskan posisi metodologis tafsir ijmali dalam literasi Qur'ani kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kepustakaan dengan menelaah literatur metodologi tafsir, artikel tentang tafsir ijmali, dan kajian mutakhir mengenai pembacaan digital. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui klasifikasi konsep, kritik metodologis, dan sintesis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir ijmali efektif sebagai pintu awal pemahaman Al-Qur'an karena bersifat ringkas, komunikatif, dan dekat dengan kebutuhan pembaca pemula. Namun, budaya membaca cepat dapat mengubah keringkasan tersebut menjadi penyederhanaan berlebihan apabila pembaca mengabaikan konteks ayat, munasabah, ragam pendapat mufasir, dan dimensi kebahasaan. Artikel ini menegaskan bahwa tafsir ijmali perlu ditempatkan sebagai metode pengantar yang harus dilengkapi dengan pembacaan tahlili, maudhu'i, atau muqaran pada isu-isu kompleks.

Keywords :

*Ijmali tafsir; Simplification
of meaning; Qur'anic
literacy; Fast reading
culture*

Abstract

This article discusses the relevance of ijmali tafsir amid a fast-reading culture characterized by the tendency to seek concise, instant, and easily consumable information. The study aims to analyze the characteristics of ijmali tafsir, identify the challenge of simplifying Qur'anic meanings, and formulate its methodological position in contemporary Qur'anic literacy. This research employs a qualitative library-based approach by examining works on tafsir methodology, recent articles on ijmali tafsir, and contemporary studies on digital reading. The data are analyzed descriptively and analytically through conceptual classification,

methodological critique, and thematic synthesis. The findings indicate that ijmalī tafsīr remains effective as an introductory gateway to understanding the Qur'an because it is concise, communicative, and suitable for beginner readers. However, a fast-reading culture may transform conciseness into excessive simplification when readers neglect the context of verses, munasabah, diverse exegetical opinions, and linguistic dimensions. This article argues that ijmalī tafsīr should be positioned as an introductory method that needs to be complemented by tahlīlī, maudhu'ī, or muqaran readings when dealing with complex Qur'anic issues.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Perubahan pola membaca pada era digital telah mendorong masyarakat untuk mengakses informasi secara cepat, singkat, dan mudah dipahami. Ruang digital menyediakan ringkasan, potongan kutipan, video pendek, dan teks instan yang sering kali lebih menarik daripada uraian panjang. Kondisi ini membentuk kebiasaan membaca cepat yang berguna untuk menemukan informasi awal, tetapi juga dapat mengurangi ketekunan pembaca dalam menelusuri konteks, argumentasi, dan kedalaman makna. Kajian Liu (2022) tentang distraksi digital menunjukkan bahwa pembacaan layar berkaitan dengan multitasking dan gangguan konsentrasi, sedangkan Altamura et al. (2025) menegaskan bahwa kebiasaan membaca digital rekreasional tidak selalu memberi kontribusi yang sama kuatnya terhadap pemahaman teks dibandingkan bacaan cetak. Dalam konteks keagamaan, perubahan ini berdampak pada cara pembaca mendekati tafsir Al-Qur'an.

Tafsir ijmalī hadir sebagai salah satu metode penafsiran yang menekankan penyajian makna ayat secara global, ringkas, dan komunikatif. Metode ini biasanya tidak memaparkan analisis bahasa secara panjang, tidak membandingkan banyak pendapat mufasir secara rinci, dan tidak membahas seluruh perdebatan metodologis secara mendalam. Karena itu, tafsir ijmalī sering dianggap sesuai untuk pembaca pemula yang membutuhkan pemahaman umum terhadap pesan Al-Qur'an. Sanaky (2008) menjelaskan bahwa tafsir ijmalī menyajikan makna ayat secara singkat dan global, sedangkan Akhdiat dan Kholiq (2022) menempatkannya sebagai metode yang mengutamakan kemudahan akses terhadap pesan Al-Qur'an.

Keringkasan tafsir ijmalī, di satu sisi, menjadi keunggulan karena membantu pembaca menangkap pesan utama ayat tanpa terbebani penjelasan teknis. Namun, di sisi lain, keringkasan tersebut dapat memunculkan persoalan ketika bertemu dengan budaya membaca cepat. Pembaca dapat menganggap uraian singkat sebagai makna final, padahal ayat Al-Qur'an sering memiliki konteks turunnya ayat, hubungan antarayat, aspek kebahasaan, dimensi hukum, dan kemungkinan ragam penafsiran. Dalam situasi ini, persoalan utama bukan terletak pada metode ijmalī itu sendiri,

melainkan pada cara pembaca menempatkan tafsir ijmali secara proporsional.

Beberapa penelitian mutakhir telah membahas tafsir ijmali dari sisi definisi, karakteristik, kelebihan, dan kekurangannya. Yahya et al. (2022) memaparkan empat metode utama penafsiran, yaitu tahlili, ijmali, muqaran, dan maudhu'i. Selian dan Syabuddin (2025) menyoroti aplikasi metode ijmali dalam penafsiran Al-Qur'an, sementara Salim et al. (2026) melihat tafsir ijmali sebagai metode awal dalam memahami Al-Qur'an. Akan tetapi, kajian yang secara khusus mengaitkan tafsir ijmali dengan budaya membaca cepat dan risiko penyederhanaan makna masih perlu diperkuat. Di sinilah artikel ini mengambil posisi, yaitu membaca ulang tafsir ijmali bukan hanya sebagai metode klasik, tetapi sebagai strategi literasi Qur'ani yang menghadapi tantangan kognitif dan kultural pada era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini mengajukan tiga pertanyaan utama: pertama, bagaimana karakteristik tafsir ijmali dalam menyajikan makna Al-Qur'an secara ringkas; kedua, bagaimana budaya membaca cepat dapat memengaruhi penerimaan pembaca terhadap tafsir ijmali; dan ketiga, bagaimana menempatkan tafsir ijmali agar tetap membantu pemahaman tanpa mereduksi kedalaman pesan Al-Qur'an. Tujuan artikel ini adalah merumuskan posisi metodologis tafsir ijmali sebagai metode pengantar yang efektif, tetapi tetap membutuhkan pendampingan metode lain untuk persoalan yang lebih kompleks.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kepustakaan. Studi kepustakaan dipilih karena objek penelitian berupa konsep, metode, dan kecenderungan literasi yang dapat ditelaah melalui buku, artikel jurnal, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu. Dalam penelitian kepustakaan, sumber tertulis diperlakukan sebagai data utama yang dianalisis untuk membangun argumentasi ilmiah (Sari & Asmendri, 2020). Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan Snyder (2019) bahwa tinjauan literatur dapat digunakan sebagai metode penelitian apabila dilakukan melalui proses pemilihan, pembacaan, sintesis, dan analisis yang jelas.

Data primer konseptual dalam artikel ini berasal dari literatur metodologi tafsir yang membahas klasifikasi metode penafsiran Al-Qur'an, terutama tafsir ijmali, tahlili, muqaran, dan maudhu'i. Sumber tersebut mencakup karya klasik dan modern seperti al-Farmawi, al-Qattan, al-Dzahabi, Quraish Shihab, Sanaky, Akhdiat dan Kholiq, Yahya et al., serta kajian mutakhir tentang tafsir ijmali. Data sekunder berasal dari penelitian tentang pembacaan digital, distraksi, pembacaan cepat, dan perbandingan pemahaman teks pada media cetak dan digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dengan kata kunci tafsir ijmali, metode penafsiran Al-Qur'an, penyederhanaan makna, literasi Qur'ani, digital reading, fast reading, skim reading, dan digital distraction. Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kejelasan identitas sumber, dan kontribusinya terhadap argumen artikel. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: klasifikasi konsep, pembacaan kritis, dan sintesis tematik. Klasifikasi konsep

digunakan untuk memetakan ciri tafsir ijmal; pembacaan kritis digunakan untuk menemukan titik kelebihan dan batasnya; sedangkan sintesis tematik digunakan untuk menghubungkan tafsir ijmal dengan budaya membaca cepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Membaca Cepat dan Pergeseran Cara Memahami Teks

Budaya membaca cepat merupakan gejala literasi yang dipengaruhi oleh perkembangan media digital. Pembaca terbiasa memindai teks, mencari kata kunci, membaca potongan informasi, dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat. Kebiasaan ini tidak selalu negatif, sebab skimming dan scanning berguna untuk menemukan informasi awal. Namun, ketika diterapkan pada teks yang menuntut perhatian mendalam, kebiasaan membaca cepat dapat menurunkan kualitas pemahaman. Chen et al. (2023) membedakan pembacaan mendalam dan pembacaan sekilas melalui perilaku baca pada perangkat digital, sedangkan Liu (2022) menekankan bahwa distraksi digital menjadi salah satu faktor yang mengganggu konsentrasi pembaca.

Dalam studi literasi, persoalan ini sering dikaitkan dengan kecenderungan shallow reading atau pembacaan permukaan. Delgado et al. (2018) menunjukkan bahwa media baca dapat memengaruhi pemahaman, sementara Furenes et al. (2021) membandingkan pembacaan anak pada kertas dan layar. Altamura et al. (2025) juga menyoroti hubungan antara kebiasaan membaca digital rekreasional dan pemahaman teks. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa media dan kebiasaan membaca bukan sekadar alat netral, tetapi ikut membentuk strategi kognitif pembaca.

Ketika budaya membaca cepat masuk ke dalam praktik membaca tafsir, pembaca dapat mencari jawaban singkat atas persoalan keagamaan yang kompleks. Hal ini terlihat dalam kecenderungan mengutip satu ayat atau satu kalimat tafsir tanpa membaca konteks penjelasan yang lebih luas. Jika tafsir ijmal dibaca dalam pola seperti ini, maka fungsi ringkasnya dapat berubah menjadi sumber pemahaman parsial. Dengan demikian, tantangan tafsir ijmal pada era digital bukan hanya bagaimana menyajikan makna secara mudah, tetapi juga bagaimana membangun kesadaran bahwa kemudahan tidak sama dengan penyederhanaan berlebihan.

Tantangan Penyederhanaan Makna Al-Qur'an

Penyederhanaan makna dalam tafsir ijmal perlu dibedakan dari peringkasan makna. Peringkasan adalah usaha menyampaikan inti pesan ayat secara padat tanpa menghilangkan arah makna pokok. Sementara itu, penyederhanaan berlebihan terjadi ketika kompleksitas ayat dipangkas sedemikian rupa sehingga pembaca kehilangan konteks, nuansa, dan batas pemaknaan. Pada titik ini, tafsir ijmal berpotensi disalahpahami apabila pembaca tidak memiliki kesadaran metodologis.

Tantangan pertama adalah hilangnya konteks ayat. Sebagian ayat Al-Qur'an memiliki latar historis, hubungan dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya, serta konteks sosial tertentu. Tafsir ijmal biasanya menyampaikan pesan umum tanpa

terlalu memperpanjang uraian asbab al-nuzul atau munasabah. Ketika pembaca berhenti pada penjelasan singkat, ia mungkin memahami ayat secara terlepas dari struktur wacana Al-Qur'an. Padahal, Quraish Shihab (2013) menekankan pentingnya kaidah penafsiran agar pemahaman terhadap ayat tidak terlepas dari prinsip-prinsip dasar tafsir.

Tantangan kedua adalah pengabaian ragam pendapat mufasir. Dalam isu-isu tertentu, ulama tafsir dapat berbeda pendapat karena perbedaan pendekatan bahasa, riwayat, konteks, atau usul fikih. Tafsir ijmali tidak selalu memaparkan perbedaan tersebut secara luas. Hal ini dapat membuat pembaca mengira bahwa hanya ada satu makna yang mungkin, padahal tradisi tafsir memiliki ruang diskusi yang kaya. Yahya et al. (2022) menunjukkan bahwa metode tahlili, muqaran, dan maudhu'i memiliki fungsi yang berbeda dari ijmali; karena itu, pembaca perlu memahami batas setiap metode.

Tantangan ketiga adalah munculnya kesimpulan praktis yang terlalu cepat. Dalam budaya digital, pembaca sering mencari jawaban langsung atas persoalan moral, hukum, sosial, atau spiritual. Jika ayat yang kompleks hanya dibaca melalui uraian global, pembaca dapat membuat kesimpulan normatif tanpa mempertimbangkan syarat, konteks, dan cakupan makna. Di sini tafsir ijmali memerlukan pendampingan literasi: pembaca perlu diberi arahan kapan tafsir ijmali cukup digunakan dan kapan perlu merujuk pada tafsir yang lebih mendalam.

Table 1. Peta Peluang, Risiko, dan Strategi Penggunaan Tafsir Ijmali

Aspek	Peluang	Risiko	Strategi
Bahasa	Mudah dipahami pembaca pemula	Makna terasa terlalu sederhana	Gunakan istilah kunci dan penjelasan batas makna
Konteks ayat	Memberi gambaran umum isi ayat	Asbab al-nuzul dan munasabah terabaikan	Tambahkan catatan konteks pada ayat tematik tertentu
Literasi digital	Cocok untuk pembaca yang membutuhkan pengantar cepat	Pembaca berhenti pada ringkasan	Arahkan pembaca menuju tafsir tahlili atau maudhu'i
Pendidikan tafsir	Efektif sebagai tahap awal pembelajaran	Tidak cukup untuk isu hukum dan teologi kompleks	Terapkan pembacaan bertahap: ijmali, tahlili, muqaran

Menempatkan Tafsir Ijmali secara Proporsional

Tafsir ijmali tetap memiliki relevansi kuat dalam literasi Qur'ani kontemporer. Justru di tengah derasnya informasi, pembaca membutuhkan pintu masuk yang sederhana agar tidak merasa jauh dari Al-Qur'an. Kelebihan tafsir ijmali dapat dimanfaatkan untuk pendidikan dasar tafsir, kajian masyarakat, pengantar materi dakwah, dan pembelajaran Al-Qur'an bagi pembaca yang belum memiliki latar

akademik keislaman. Dalam konteks ini, tafsir ijmalî berfungsi sebagai strategi komunikasi ilmiah-keagamaan yang menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan kebutuhan pembaca awam.

Namun, penempatan yang proporsional menuntut dua prinsip. Pertama, tafsir ijmalî harus diberi label sebagai pemahaman global, bukan pembacaan komprehensif. Artinya, pembaca perlu memahami bahwa tafsir ijmalî membantu mengetahui garis besar makna, tetapi belum tentu memuat seluruh kompleksitas penafsiran. Kedua, tafsir ijmalî perlu dihubungkan dengan metode lain. Untuk ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, teologi, relasi sosial, gender, politik, atau isu kontemporer, pembaca perlu diarahkan kepada tafsir tahlilî untuk kedalaman analisis, tafsir muqaran untuk perbandingan pendapat, dan tafsir maudhu'î untuk kajian tematik lintas ayat.

Artikel ini menawarkan model pembacaan bertahap yang dapat disebut sebagai pola ijmalî-komparatif-reflektif. Tahap ijmalî digunakan untuk menangkap pesan umum ayat. Tahap komparatif digunakan untuk membaca penjelasan lain dari tafsir tahlilî atau muqaran, terutama jika terdapat perbedaan pendapat. Tahap reflektif digunakan untuk mengaitkan pesan ayat dengan konteks kehidupan pembaca tanpa melepaskan prinsip-prinsip tafsir. Pola ini dapat mengurangi risiko penyederhanaan makna karena pembaca tidak berhenti pada ringkasan, tetapi bergerak menuju pemahaman yang lebih hati-hati.

Dengan pola tersebut, tafsir ijmalî tidak perlu dipertentangkan dengan kebutuhan pembacaan mendalam. Ia dapat menjadi tahap awal yang ramah pembaca, sedangkan metode lain berfungsi memperluas dan memperdalam pemahaman. Dalam konteks budaya membaca cepat, strategi ini penting agar literasi Qur'ani tidak hanya mengejar kecepatan akses, tetapi juga menjaga ketelitian, keluasan, dan tanggung jawab ilmiah dalam memahami Al-Qur'an.

Implikasi bagi Literasi Qur'ani Kontemporer

Implikasi teoretis dari kajian ini adalah perlunya membaca metode tafsir tidak hanya sebagai perangkat klasik dalam studi Al-Qur'an, tetapi juga sebagai strategi literasi yang berhadapan dengan perubahan budaya membaca. Tafsir ijmalî memiliki nilai strategis karena dapat menjembatani kebutuhan pembaca modern terhadap penjelasan yang singkat. Namun, nilai strategis tersebut harus dibatasi oleh kesadaran bahwa Al-Qur'an tidak selalu dapat dipahami hanya melalui ringkasan. Pengembangan literasi Qur'ani perlu menggabungkan aksesibilitas dan kedalaman.

Implikasi praktisnya, lembaga pendidikan, komunitas kajian, dan penulis konten keislaman dapat menggunakan tafsir ijmalî sebagai materi pengantar, tetapi perlu menyediakan rujukan lanjutan. Misalnya, setiap ringkasan tafsir dapat dilengkapi dengan catatan konteks, istilah kunci, dan rekomendasi bacaan tafsir lain. Dalam media digital, bentuk ringkas tetap dapat digunakan, tetapi harus diiringi etika penyajian agar pembaca tidak diarahkan pada kesimpulan tunggal yang terlalu cepat. Dengan demikian, budaya membaca cepat tidak harus ditolak sepenuhnya, tetapi perlu diarahkan agar menjadi gerbang menuju pembacaan yang lebih mendalam.

KESIMPULAN

Tafsir ijmali merupakan metode penafsiran yang tetap relevan karena mampu menyajikan makna Al-Qur'an secara ringkas, global, dan komunikatif. Dalam masyarakat yang terbiasa dengan informasi cepat, tafsir ijmali dapat menjadi pintu awal yang efektif bagi pembaca pemula untuk mengenal pesan Al-Qur'an. Keunggulan ini menjadikan tafsir ijmali penting dalam pendidikan dasar tafsir, dakwah, dan literasi Qur'ani masyarakat umum.

Namun, budaya membaca cepat juga menimbulkan tantangan berupa kemungkinan penyederhanaan makna secara berlebihan. Keringkasan tafsir ijmali dapat disalahpahami sebagai makna final apabila pembaca tidak memperhatikan konteks ayat, munasabah, ragam pendapat mufasir, dan dimensi kebahasaan. Karena itu, tafsir ijmali perlu ditempatkan secara proporsional sebagai metode pengantar, bukan pengganti kajian tafsir yang lebih mendalam. Artikel ini merekomendasikan pola pembacaan bertahap: ijmali sebagai pintu awal, tahlili atau muqaran sebagai pendalaman, dan refleksi kontekstual sebagai tahap penerapan. Penelitian berikutnya dapat menguji model ini melalui studi lapangan pada kelas tafsir, komunitas kajian Al-Qur'an, atau konten keislaman digital.

REFERENSI

- Akhdiat, A., & Kholiq, A. (2022). Metode tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas metode tafsir ijmali. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(4), 643–650. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21315>
- Al-Dzahabi, M. H. (2005). *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Farmawi, A. H. (2002). *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah manhajiyah maudhu'iyah*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Qattan, M. K. (2000). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Altamura, L., Vargas, C., & Salmerón, L. (2025). Do new forms of reading pay off? A meta-analysis on the relationship between leisure digital reading habits and text comprehension. *Review of Educational Research*, 95(1), 53–88. <https://doi.org/10.3102/00346543231216463>
- Amin, F. (2017). Metode tafsir tahlili: Cara menjelaskan Al-Qur'an dari berbagai segi berdasarkan susunan ayat-ayatnya. *Kalam*, 11(1), 235–266.
- Athallah, M. F. (2025). Metode-metode tafsir yang ditempuh para ulama. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(2), 642–652.
- Baidan, N. (2012). *Metodologi penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chen, X., Srivastava, N., Jain, R., Healey, J., & Dingler, T. (2023). Characteristics of deep and skim reading on smartphones vs. desktop: A comparative study. *Proceedings of the 2023 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–14. <https://doi.org/10.1145/3544548.3581174>
- Delgado, P., Vargas, C., Ackerman, R., & Salmerón, L. (2018). Don't throw away your printed books: A meta-analysis on the effects of reading media on reading

- comprehension. *Educational Research Review*, 25, 23–38. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.09.003>
- Elva, H. Y., & Alwizar, A. (2025). Metode tafsir, al-tahlili, al-ijmali, al-muqaran, al-maudhu. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 109–117.
- Furenes, M. I., Kucirkova, N., & Bus, A. G. (2021). A comparison of children's reading on paper versus screen: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 91(4), 483–517. <https://doi.org/10.3102/0034654321998074>
- Hasibuan, U. K., Ulya, R. F., & Jendri, J. (2020). Tipologi kajian tafsir: Metode, pendekatan dan corak dalam mitra penafsiran Al-Qur'an. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 2(2), 96–120. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.9>
- Hidayah B., T., & Akbar, A. (2025). Metodologi penafsiran Al-Qur'an: Tahlili dan ijmali. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 123–133.
- Liu, Z. (2022). Reading in the age of digital distraction. *Journal of Documentation*, 78(6), 1201–1212. <https://doi.org/10.1108/JD-07-2021-0130>
- Mile, I. (2022). Metodologi studi tafsir Al-Qur'an. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 4(1), 1–18.
- Peras, I., Peršić, M., & Kovačević, D. (2023). Digital versus paper reading: A systematic literature review on contemporary gaps according to gender, socioeconomic status, and rurality. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 13(10), 1986–2005.
- Salim, F., Ibrahim, T., & Zulaiha, E. (2026). Tafsir ijmali as an initial method in interpreting the Al-Qur'an. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 9(1), 1668–1676. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i1.1973>
- Sanaky, H. A. H. (2008). Metode tafsir: Perkembangan metode tafsir mengikuti warna atau corak mufassirin. *Al-Mawarid*, 18, 263–284. <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art7>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Selian, B. N., & Syabuddin, S. (2025). Metode ijmali dan aplikasinya dalam penafsiran Al-Qur'an. *FATHIR: Jurnal Studi Islam*, 2(1).
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah tafsir: Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut Anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Yahya, A., Yusuf, K. M., & Alwizar, A. (2022). Metode tafsir (al-tafsir al-tahlili, al-ijmali, al-muqaran dan al-mawdu'i). *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629>
- Zikri, M. A., Erman, E., & Hasnah, R. (2025). Tafsir Al-Qur'an dan metode penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 1(6).